

LATIHAN MENGANCING BAJU UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK PRASEKOLAH DI TAMAN KANAK-KANAK SANTI KUMARA

Luh Ayu Windayani, I Putu Darmawijaya*, Agung Wahyu Permadi
Program Studi Fisioterapi Fakultas Kesehatan Sains dan Teknologi Universitas Dhyana Pura Bali
Author corresponding: darmawijaya@undhirabali.ac.id

ABSTRAK

Pada masa anak prasekolah (3-6 tahun) anak akan mengalami perkembangan dan pertumbuhan fisik yang stabil, perkembangan psikologi yang pesat, serta rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Prevalensi keterlambatan motorik anak masih tergolong tinggi yaitu sekitar 60%, walaupun keterlambatan motorik ini tidak disebabkan oleh suatu penyakit, namun kondisi ini sangat mengganggu aktivitas sehari-hari anak. Mengancing baju adalah salah satu indikator pencapaian motorik halus, dimana gerakannya merupakan gerakan manipulasi dengan teknik latihan yang sangat sederhana dan dapat dilakukan setiap hari. Rancangan penelitian yang diterapkan pada penelitian ini adalah pre-eksperimental dengan *one group pretest-posttest design*. Sampel yang menjadi subyek penelitian berjumlah 17 orang. Analisis dengan menggunakan uji wilcoxon diperoleh nilai p value 000(<0,05).

Kata Kunci: anak prasekolah, mengancing baju, motorik halus

ABSTRACT

In preschool (3-6 years) children will experience stable physical development and growth, rapid psychological development, and very high curiosity. The prevalence of motor delays in children is still high, namely around 60%, although this motor delay is not caused by a disease, this condition is very disturbing to the child's daily activities. Buttoning clothes is one indicator of fine motor achievement, where the motion is a manipulation movement with a very simple exercise technique and can be done every day. The research design applied in this study was pre-experimental with one group pretest-posttest design. The sample who became the research subject amounted to 17 people. Analysis using the Wilcoxon test obtained p value 000 (<0.05).

Keyword: preschool, button up clothes, fine motor

PENDAHULUAN

Perkembangan merupakan perluasan dan perubahan secara bertahap mulai dari tahap perkembangan dengan kompleksitas rendah ke kompleksitas yang tinggi, peningkatan pertumbuhan, pembelajaran, serta maturasi (Wong, et.al, 2008). Pada masa anak prasekolah (3-6 tahun) anak akan mengalami perkembangan dan pertumbuhan fisik yang stabil, perkembangan psikologi yang pesat, serta rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Pada masa ini anak disebut telah memasuki masa emas atau *golden age* (Santrock, 2012).

Secara umum pertumbuhan dan perkembangan anak sekolah meliputi pertumbuhan fisik, perkembangan motorik, perkembangan kognitif, perkembangan psiko-seksual, perkembangan psikososial, dan perkembangan moral. Pada anak usia 3-6 tahun seharusnya sudah bisa atau mampu melakukan aktivitas seperti menyusun balok, membentuk, mewarnai, meronce, menganyam, menggambar, mengancing baju, dan

memegang pensil tiga jari. (Soetjiningsih, 2010). Prevalensi keterlambatan motorik anak masih tergolong tinggi yaitu sekitar 60%, walaupun keterlambatan motorik ini tidak disebabkan oleh suatu penyakit, namun kondisi ini sangat mengganggu aktivitas sehari-hari anak. Aktivitas tersebut adalah aktivitas yang melibatkan otot-otot kecil seperti makan, mengancing baju, dan menyisir. Keterlambatan motorik ini juga akan berpengaruh pada keterlambatan proses pembelajaran seperti malas menulis.

Pergeseran pola asuh merupakan salah satu penyebab terjadinya keterlambatan motorik yang akan berimbas pada perkembangan anak. Para orang tua terkesan lalai dalam hal melatih anak secara dini karena belum dianggap penting untuk dilakukan (Nusalama, 2008). Para orang tua merasa masih mampu dalam memenuhi kebutuhan anak yang tak jarang hal ini akan berdampak setelah anak tersebut menginjak dewasa.

Anak yang mengalami perkembangan motorik halus yang terlambat, harus segera

mendapat stimulasi sejak dini. Salah satu cara pemberian stimulasi dapat dilakukan dengan Aktivitas Fungsional Rekreasi (AFR). AFR sangat luas jangkauannya, dimana orang yang melakukannya terlibat secara aktif. Salah satu aktivitas yang sehari-hari dapat dilatih yaitu mengancing baju.

Mengancing baju adalah salah satu indikator pencapaian motorik halus, dimana gerakannya merupakan gerakan manipulasi dengan teknik latihan yang sangat sederhana dan dapat dilakukan setiap hari. Dalam kasus keterlambatan motorik halus ini, peran seorang fisioterapi sangat dibutuhkan dalam hal untuk mendeteksi secara dini sebagai upaya pencegahan dan mengurangi agar tidak terjadi komplikasi lebih lanjut pada anak yang mengalami keterlambatan motorik halus.

Berdasarkan hasil uji pendahuluan yang telah dilakukan oleh tim peneliti terhadap anak-anak peserta didik di Taman Kanak-Kanak Kumara Santi dengan populasi berjumlah 21 orang. Setelah dilakukan observasi dengan memberikan 8 jenis kegiatan indikator perkembangan motorik seperti menggantung, menggambar, mewarnai, membentuk, meronce, mengayam, mengancing baju, dan menyusun balok. Dari hasil pengamatan didapatkan bahwa 3 anak mulai berkembang, 14 anak berkembang sesuai harapan, dan 4 anak berkembang sangat baik. Dari 8 indikator yang diberikan, rata-rata anak mengalami hampir di semua indikator terutama saat menggerakkan jari-jari, pergelangan tangan, dan koordinasi mata dengan tangan.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak dengan melakukan kegiatan mengancing baju.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini adalah penelitian pre-eksperimental dengan rancangan satu kelompok dengan tes awal dan tes akhir (*one-group pretest-posttest design*). Penelitian dilakukan di Taman Kanak-Kanak Santi Kumara yang berlokasi di Desa Babahan, Kecamatan Penebel, kabupaten Tabanan. Sampel pada penelitian ini sebanyak 17 orang dengan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling* sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi..

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel yaitu perkembangan motorik halus terdiri dari 3 sub variabel diantaranya keterampilan pergerakan jari jemari tangan, keterampilan pergerakan pergelangan tangan dan keterampilan koordinasi mata dan tangan. Dalam variabel tersebut terdapat 3 indikator penilaian dalam 8 kegiatan yaitu

menggantung, menggambar, membentuk, mewarnai, meronce, mengayam, mengancing baju, dan menyusun balok, selanjutnya akan diobservasi berdasarkan aspek-aspek pada perkembangan motorik halus dan dimasukkan dalam lembar observasi berdasarkan rubrik penilaian.

Penelitian ini dilakukan pada saat proses pembelajaran menggunakan lembar observasi yang dibuat sebelumnya serta melihat bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Observasi setiap kegiatan main pada tiap-tiap indikator hanya dilakukan sekali pada masing-masing TK. Data yang telah diperoleh selanjutnya dideskripsikan dan dianalisis menggunakan teknik analisis data deskriptif. Masing-masing indikator diberikan nilai dengan kategori MB (Mulai Berkembang),

BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan BSB (Berkembang Sangat Baik) adalah 1-2-3 kemudian dianalisis untuk perkembangan keterampilan motorik halus pada semua kegiatan main dengan masing-masing indikator. Kemudian dari masing-masing indikator tersebut yang terdapat pada 8 kegiatan main, lalu dijumlahkan semua untuk menghitung perkembangan keterampilan motorik halus secara keseluruhan. Hasil yang diperoleh kemudian disesuaikan dengan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya yaitu kategori MB (Mulai Berkembang) dengan rentang nilai $\leq 12,9$, kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dengan rentang nilai 12,9-19,1 dan kategori BSB (Berkembang Sangat Baik) dengan rentang nilai $\geq 19,1$.

Proses pembelajaran pada tiap-tiap anak hampir sama, mereka ditugaskan setiap hari membawa baju ganti. Proses pembelajaran dimulai pada pukul 07.30 WIB anak-anak akan belajar seperti biasa. Sebelum anak-anak pulang guru akan mengajarkan cara mengancing baju berkemeja dan diikuti oleh anak-anak. Peran fisioterapi adalah mendampingi guru dan mengobservasi perkembangan motorik halus anak. Pada setiap akhir pembelajaran selalu diadakan *recalling* yaitu menanyakan kembali kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh anak-anak sebelumnya, serta menanyakan kesulitan apa yang ditemukan oleh anak pada saat kegiatan pembelajaran. Pembelajaran berakhir pada pukul 10.00 WIB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi karakteristik sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah anak yang belum memiliki perkembangan motorik halus yang sangat baik di TK Santi Kumara yang berjumlah 17 Sampel, dengan karakteristik sebagai berikut :

Usia

Data distribusi usia yang diperoleh pada penelitian ini, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Usia Sampel

No.	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1.	5 tahun	9	52,9
2.	6 tahun	8	47,1
Jumlah		17	100%

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sampel kelompok usia 5 tahun berjumlah 9 orang dengan persentase 52,9 %, dan kelompok usia 6 tahun berjumlah 8 orang dengan persentase 47,1 %.

Perkembangan Motorik Anak Prasekolah

Data distribusi perkembangan motorik halus anak prasekolah dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Distribusi Perkembangan Motorik Halus

No.	Masa kerja	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Mulai Berkembang (MB)	3	17,64
2.	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	14	82,36
3.	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0
Jumlah		17	100%

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sampel dengan perkembangan motorik dengan kategori Mulai Berkembang (MB) berjumlah 3 orang dengan persentase 17,64 % dan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sejumlah 14 orang dengan presentase 82,36 % dan tidak ada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Hasil Penelitian Sebelum dan Sesudah Diberikan Latihan Mengancing Baju.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, data peningkatan motorik halus anak dengan frekuensi sebelum latihan nilai mean 16,9 dan sesudah latihan dengan nilai median 22,6 adapun selisih nilai median yaitu 5,7 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Penelitian Sebelum (*Pretest*) dan Sesudah (*Posttest*) Pemberian *Latihan Mengancing Baju*

Parameter	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
N	17	17
Mean	16,90	22,30
Median	17,60	22,60
Minimum	10,30	18,30
Maximum	19,30	23,30

Uji normalitas data

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Data Perkembangan Motorik Halus

Data	<i>Shapiro-Wilk</i>	
	Sig.	Intepretasi
Observasi Pretest	0.01	Tidak Normal
Observasi Posttest	0.03	Tidak Normal

Dari hasil uji normalitas di atas, signifikansi dari data sebelum (*pretest*) adalah 0.01 dan signifikansi dari data sesudah (*posttest*) adalah 0.03, sehingga kedua data tersebut dapat dikatakan berdistribusi tidak normal karena tingkat signifikasi lebih dari 0,05. Selanjutnya akan dilakukan uji hipotesa dengan menggunakan uji wilcoxon.

Uji hipotesis

Table 6. Hasil Analisis Uji Hipotesa

	observasi post - observasi tangan pre
Z	.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan data di atas, Karena uji normalitas penyebaran data tidak berdistribusi normal maka selanjutnya untuk uji hasil menggunakan uji non parametris yaitu uji Wilcoxon. Analisis dengan menggunakan uji wilcoxon diperoleh nilai p value 000(<0,05). Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh mengancing baju terhadap perkembangan motorik halus anak.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui ada pengaruh menancing baju terhadap peningkatan perkembangan motorik halus anak prasekolah di TK Santi Kumara. Hasil rata-rata pengukuran dengan *Tools* Motorik Halus Anak Prasekolah sebelum latihan yaitu 16,9 yang masuk dalam kategori rata-rata anak berkembang sesuai dan setelah diberikan latihan meningkat sebesar 22,3 dimana termasuk dalam kategori berkembang sangat baik. Peningkatan perkembangan motorik halus secara signifikan dapat dilihat pada uji statistik, dimana p= 0.000 (p<0.05).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Septiawan (2016) tentang pengaruh kegiatan melipat kertas (origami) terhadap peningkatan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Islam Bahti VII, penelian ini dilakukan dengan perlakuan yang berbeda dengan memberikan kegiatan melipat namun pada prinsip

kegiatannya sama dengan mengancing baju, dimana gerakan manipulasi dari ibu jari, jari pertama dan jari kedua serta stabilisasinya berada pada sisi radial.

Penelitian lain yang mendukung dilakukan Kharisma (2016) dimana alat permainan edukatif (APE) dapat meningkatkan motorik halus anak usia 4-5 tahun karena APE dapat memberikan stimulasi yang diterima oleh tangan dan mata selanjutnya dikirim ke otak oleh sistem saraf dan diproses berupa peningkatan koordinasi mata dan tangan yang berperan penting dalam motorik halus. Pentingnya stimulasi sejak awal membantu menyempurnakan susunan saraf. Semakin sempurna susunan saraf maka semakin sempurna pula proses pertumbuhan otak sehingga dapat meningkatkan koordinasi motorik halus (Sudiarto, 2012).

Pemberian stimulus (proses pembelajaran) yang tepat pada anak prasekolah dapat mengubah perilaku dan kognisi, karena terjadi modifikasi koneksi-koneksi antara sel-sel neuron yang ada, maupun terjadinya pembentukan sel-sel neuron baru (neurogenesis). Gerakan mengancing baju akan menstimulasi gerakan manipulasi lainnya sesuai bidang dan arah gerakan ibu jari, jari pertama dan kedua. Kegiatan yang dapat dicapai antara 8 kegiatan main perkembangan keterampilan motorik halus ketika kegiatan menggunting, menggambar, membentuk, mewarnai, meronce, menganyam, mengancing baju, dan menyusun balok, anak sudah mampu mengikuti dengan sekali penjelasan dan contoh yang diberikan oleh guru terhadap kegiatan main tersebut (Sutadi, 2011).

Dampak lain dari latihan mengancing baju adalah anak akan mampu melakukan aktivitas sehari-hari seperti berpakaian dan makan secara mandiri. Namun tidak semua sampel dalam penelitian ini berkembang sangat baik, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Faktor yang paling besar berpengaruh adalah pola asuh orangtua. Sebagian orang tua biasanya enggan melatih secara dini karena belum dianggap penting dan orang tua merasa masih mampu mengurus keperluan anak. Selain itu adapula faktor penghambat penyelesaian tugas perkembangan yaitu tingkat perkembangan anak yang mudur, tidak mendapat bimbingan dan arahan yang tepat, tidak mendapatkan motivasi, kesehatan buruk, dan tingkat kecerdasan yang rendah. Hal tersebut sesuai dengan penelitian dilakukan oleh Farahbod (2004) yang menyatakan bahwa ada hubungan pemberian permainan edukatif terhadap perkembangan motorik halus anak umur 4-6 tahun. Perkembangan ini didasari oleh motivasi, penghargaan dan

konsentrasi sebagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang mengancing baju dapat meningkatkan perkembangan pada anak prasekolah di TK Santi Kumara secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Farahbod, Mojgan. (2004). *The Impact Of Education Play On Finr Motor Skills Of Children*. Vol. 6. Ribia: University Of Rehabilitation Research Center
- Kharisma, Ratri. (2016). *Perbedaan Pengaruh Pemberian Senam Otak Dengan Alat Permainan Edukatif Terhadap Peningkatan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun*. Yogyakarta: Universitas Aisyiyah <http://digilib.unisayogya.ac.id/id/eprint/2222>
- Nursalam. (2008). *Konsep Dan Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Edisi 2. Jakarta: Selemba Medika
- Santrock, John W. (2012). *Life – Span Development*, Dallas: University of Texas.
- Septiawan, Prananda. (2016) *Pengaruh Kegiatan Melipat Kertas(origami) Terhadap Peningkatan Motorik Halus Anak usia 4-5 tahun di TK Islam Bahti VII*. Surakarta. UniversitasMuhamadiyah <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/45483>
- Soetjningsih. (2010). *Bahan Ajar: Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : EGC
- Sudiarto, Kapti, R.E. (2012). *Pengaruh Senam Otak Terhadap Peningkatan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Di Roudituln Athfal Baitul*. Yogyakarta. Universitas Aisyiyah <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/794/621>
- Sutadi, Rudi. (2011). *Intervensi Dini: Applied Behavior Analysis (ABA) dan Biomedical Intervention*, (Online)
- Wong, Donnal., dkk. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Volume 1*. Jakarta: EGC